

Bersyukur dan Perilaku Prososial pada Remaja Panti Asuhan

Sitti Nurulqalbi Aminullah¹, Ahmad Yasser Mansyur², Nurfitriany Fakhri^{3*}

¹²³ *Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia*

**E-mail: nurfitriany.fakhri@unm.ac.id*

Abstract

Prosocial behavior refers to any action that is advantageous in aiding others, without regard for the helper's motives, and has a direct or indirect impact on the helper. The objective of this research was to investigate the impact of gratitude on prosocial conduct among adolescent individuals residing in orphanages located in Makassar. The study's sample consisted of 98 adolescents between the ages of 12 and 21 who resided in orphanages located in Makassar. The study employed two research instruments, namely the prosocial behaviour scale and the gratitude scale, for the purpose of data collection. The methodology employed for the analysis of data involved the utilization of the simple linear regression technique. The obtained analysis results yielded a correlation coefficient of $r = 0.389$, which was found to be statistically significant at the $p < 0.001$ level. Based on the R value, the degree to which gratitude contributes to prosocial behavior is 15.1%. The findings suggest that the expression of gratitude has a significant impact on the inclination towards prosocial conduct among adolescents residing in orphanages located in Makassar. The study aims to furnish insights to adolescents residing in orphanages, with the objective of enhancing their prosocial conduct by means of gratitude.

Keyword: *Gratitude, Prosocial, Adolescent, Orphanage.*

Abstrak

Perilaku prososial adalah segala tindakan yang bermanfaat untuk menolong orang lain, tidak memperhatikan motif-motif dari penolong, serta berdampak pada penolong baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bersyukur terhadap perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah 98 orang remaja panti asuhan yang berusia 12-21 tahun yang berada di Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan dua instrument penelitian, yaitu skala perilaku prososial dan skala bersyukur. Analisis data penelitian dilakukan dengan metode regresi linear sederhana. Hasil analisis memperoleh nilai $r=0,389$, dengan signifikansi sebesar 0,000. Besarnya sumbangsih efektif bersyukur terhadap perilaku prososial berdasarkan nilai R adalah sebesar 15,1 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bersyukur memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Makassar. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja panti asuhan agar dapat meningkatkan perilaku prososial melalui bersyukur.

Kata kunci: *Bersyukur, Prososial, Remaja, Panti asuhan.*

PENDAHULUAN

Perilaku menolong tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebab secara kodrati manusia adalah makhluk individu dan sosial. Selain sebagai individu yang terdiri atas totalitas yang tidak dapat dipisahkan, manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan individu lain. Perilaku membantu atau tolong menolong yang disebut sebagai perilaku prososial merupakan tindakan memberikan manfaat terhadap individu lain tanpa harus menyediakan reward bagi yang memberikan pertolongan, bahkan kemungkinan memberikan resiko terhadap penolong (Baron & Byrne, 2003).

Namun demikian perilaku prososial yang rendah masih saja ditunjukkan oleh beberapa kasus. Sebagai contoh, peristiwa beberapa waktu lalu yang mendapatkan kecaman dari berbagai pihak. Ketika seorang remaja perempuan menuliskan status pada salah satu sosial media path. Pada status tersebut, dia mencurahkan kebencian kepada wanita hamil yang meminta tempat duduk saat naik kereta api. Remaja tersebut keberatan untuk memberikan tempat duduk, ia beralasan bahwa telah berangkat sejak pagi hari untuk mendapatkan tempat duduk tersebut (Merdeka, 2015)

Kasus perilaku prososial yang rendah juga terjadi di daerah Cibubur. Penyidik menetapkan status tersangka kepada pasangan suami istri yang telah menelantarkan lima anaknya. Kasus berawal dari laporan warga, terdapat anak laki-laki berusia 8 tahun berinisial AD yang telah berkeliaran selama sebulan di sekitar kompleks. Karena anak tersebut tidak diizinkan masuk ke rumah oleh orangtuanya (Metronnews, 2015).

Kedua kasus tersebut merupakan indikasi terdapat masalah dalam perilaku prososial. Pada dasarnya perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong individu lain tanpa memedulikan motif penolong (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Shaffer (Baudinet, 2013) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah segala tindakan yang menguntungkan individu lain seperti berbagi dengan individu yang kurang beruntung untuk dirinya, menghibur, menyelamatkan individu yang tertekan, bekerja sama dengan individu, atau bahkan hanya membuat individu lain merasa senang dengan memuji pada keahliannya.

Penelitian mengenai perilaku prososial dilakukan oleh Yoo, Feng, dan Day (2013) terhadap 500 keluarga yang terdiri atas 335 keluarga dengan orangtua lengkap dan 165 keluarga dengan orangtua single parent di Northwestern City menemukan bahwa perilaku orangtua, nasehat orangtua, dan kontrol psikologis orangtua memiliki hubungan terhadap perilaku prososial remaja. Penelitian yang sama dilakukan oleh Albert dan Thilagavathy (2013) yang ingin

mengetahui hubungan antara perilaku orangtua dan kecenderungan remaja untuk berperilaku prososial yang dilakukan di India dengan sampel 425 remaja laki-laki dan 411 remaja perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku orangtua seperti perawatan, pemberian kasih sayang, dan bimbingan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku prososial remaja.

Namun, tidak semua anak dapat merasakan keutuhan keluarga baik itu secara fisik maupun psikis, salah satu contohnya yaitu anak-anak yang diasuh dan dititipkan di panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan bagi anak-anak yang terlantar (Browne, 2009). Panti asuhan merupakan unsur pengganti keluarga yang bersifat alternatif yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk memperoleh kesempatan dalam usaha mengembangkan mental dan pikiran sehingga anak asuh dapat mencapai kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan peran-peran sosial sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Permensos, 2011).

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari panti asuhan cenderung menunjukkan prososial yang rendah karena bersikap pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga anak sulit menjalani hubungan sosial dengan orang lain, di samping itu remaja menunjukkan perilaku yang negatif seperti takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentris karena tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang dapat benar-benar menggantikan fungsi keluarganya.

McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat meningkatkan perilaku prososial adalah dengan bersyukur. Orang-orang yang bersyukur memiliki kapasitas untuk empati terhadap individu lain, individu dinilai lebih murah hati dan lebih bermanfaat oleh orang-orang di jaringan sosialnya. Secara khusus syukur dianggap memengaruhi prososial karena dapat menimbulkan motivasi untuk membalas perilaku akibat perbuatan individu lain yang telah memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan individu tersebut.

Graham, Peterson dan Stewart (Mikulincer & Shaver, 2010) melaporkan bahwa individu yang merasa bersyukur setelah menerima manfaat akan lebih mungkin untuk menolong dan ringan tangan terhadap individu lain. Baron (Mikulincer & Shaver, 2008) menemukan bahwa individu yang lebih bersyukur cenderung tidak ingin terlibat terhadap permusuhan dan perilaku destruktif. Graham Peterson & Stewart (Tsang, 2006) mendukung ide bahwa orang yang bersyukur akan manfaat diterima akan berperilaku prososial kepada masyarakat luas tempat

individu melakukan interaksi. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh bersyukur terhadap perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Makassar.

Perilaku Prososial

Cambridge Psychology Dictionary (Matsumoto, 2001) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah segala tindakan yang bermanfaat untuk menolong individu lain. Perilaku ini dicirikan dengan perbuatan yang tidak hanya terbatas pada tindakan berbagi, donasi, menjadi relawan, menghibur, kerja sama, serta altruisme. Taylor, Peplau, dan Sears (2006) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang luas termasuk diantaranya segala bentuk tindakan yang membantu atau dirancang untuk menolong individu lain dengan tidak memperhatikan motif-motif penolong.

Baron dan Branscombe (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah salah satu bentuk hubungan sosial umum pada individu yang dimaksudkan untuk menolong individu lain yang seringkali secara tidak langsung berdampak pada penolong. Bhatia (2009) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan kebalikan dari antisosial, hal ini mengarah kepada perbuatan yang melibatkan pertolongan terhadap individu lain atau menampakkan tingkah laku positif kepada individu lain dengan beberapa cara.

Penner dkk (2005) menjelaskan bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah sebagai berikut.

- a. *Social Responsibility* adalah kecenderungan untuk menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan individu. Selain itu didefinisikan sebagai perasaan saling terkait terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Tanggung jawab yang dimaksud di sini dalam area kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- b. *Empathic Concern* adalah kecenderungan untuk merasakan perasaan yang berorientasi pada simpati dan kepedulian pada individu-individu yang tidak beruntung. Kapasitas untuk mengakui dan memahami perasaan individu lain, kemampuan ini diinternalisasi dengan mengalami hal yang dirasakan oleh individu lain dalam diri sendiri.
- c. *Perspective Taking* adalah proses ketika individu memandang situasi berdasarkan sudut pandang individu lain. Dengan kata lain, perspective taking adalah proses menanggihkan sementara sendiri *point of view* dalam upaya untuk melihat situasi sebagai diri individu lain. Beberapa strategi yang digunakan individu untuk dapat mengambil perspektif individu lain, seperti dengan menggunakan pengalaman masa lalu yang mirip dengan situasi yang dialami lalu memanfaatkan yang dipahami untuk bereaksi dalam kondisi tersebut.

- d. *Personal Distress* adalah kecenderungan untuk mengalami perasaan cemas secara pribadi dalam situasi yang menegangkan.
- e. *Mutual Moral Reasoning* adalah Kecenderungan untuk mempertimbangkan hal-hal yang terbaik kepada semua pihak yang terlibat dalam keputusan moral.
- f. *Other Oriented Reasoning* adalah kecenderungan untuk fokus pada kepentingan terbaik dari individu lain ketika membuat keputusan moral.
- g. *Self-Reported Altruism* adalah kecenderungan untuk memberikan bantuan pada individu lain atau kelompok yang sedang membutuhkan bantuan.

Bersyukur

Istilah bersyukur dalam bahasa latin disebut sebagai '*gratia*' yang berarti karunia, keanggunan, terimakasih (Emmons & McCullough, 2004). Definisi Bersyukur berdasarkan *Oxford Dictionary* (Colman, 2009) adalah kualitas atau kondisi terima kasih, apresiasi, atau kecenderungan untuk membalas kebaikan. Bersyukur adalah perasaan berterima kasih dan kebahagiaan sebagai respon atas karunia yang diperoleh, karunia tersebut bermanfaat secara spesifik terhadap orang atau disebabkan perasaan damai karena keindahan alam.

Emmons dan McCullough (2004) mengemukakan bahwa rasa syukur merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang dalam menanggapi dan bereaksi terhadap suatu situasi. Smith, Wheiner & Graham (McCullough, Emmons & Tsang, 2002) mengemukakan bahwa dampak dari perasaan bersyukur dapat berkembang menjadi reaksi atau tanggapan yang berwujud sikap. Bersyukur kemudian dapat mendorong atau memotivasi seseorang untuk memberi balasan atas pemberian atau kebaikan yang dilakukan orang lain.

Watkins dkk. (2003) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek rasa syukur, yaitu:

- a. *Feeling of abundance* adalah perasaan yang melimpah ketika individu merasakan cukup akan apa yang dimiliki, dan tidak memiliki adanya perasaan kekurangan dalam hidup.
- b. *Simple pleasure* diartikan sebagai kesenangan sederhana terkait dengan perasaan individu yang menikmati hal-hal telah tersedia dalam kehidupan, perasaan nikmat yang dirasakan individu ini disebabkan oleh hal-hal yang didapatkan dalam hidup walaupun tanpa usaha sehingga hal tersebut diyakini hampir dialami oleh semua orang. Individu yang menikmati kesenangan sederhana akan lebih sering dan rentan dalam mengungkapkan perasaan bersyukur sebab individu sering menikmati hal-hal sederhana yang dialami setiap harinya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Apresiasi sosial mengacu kepada bentuk penghargaan diungkapkan kepada orang lain karena menghargai kontribusi orang lain atas kemanfaatan atau nikmat yang dialami, sehingga memberikan apresiasi berupa terima kasih. Individu yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang telah membuatnya memperoleh hal-hal positif tersebut termasuk orangtua, teman, dan mentor.

Syukur dalam Islam secara estimologis berarti pujian atau sanjungan kepada orang yang berbuat kepada individu. Syukur berasal dari kata '*syakarollah*' yang berarti kelihatan dan '*tasykaru*' yang berarti penuh. Berdasarkan kedua makna tersebut, maka hakikat syukur adalah terlihatnya pengaruh nikmat Allah pada lisan hamba-Nya dalam bentuk sanjungan, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada anggota badan dalam bentuk ketaatan. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa syukur berarti membalas nikmat dengan ucapan, perbuatan, dan disertai dengan niat (Putra, 2014). Bentuk-bentuk bersyukur dalam Islam terdiri atas tiga (Ensiklopedia Islam, 1993), yaitu:

- 1) Bersyukur dengan hati. Bersyukur dengan hati yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah dan tidak ada selain Allah yang dapat memberikan nikmat tersebut. Sebagaimana firman Allah pada Qs. An Nahl: 53:
“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)”.
- 2) Bersyukur dengan lisan. Bersyukur dengan lisan berarti mengakui secara jelas ungkapan rasa terima kasih tersebut dengan kalimat pujian ('*alhamdu*', Segala puji bagi Allah). Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa bersyukur akan tampak dalam bentuk pujian dan sanjungan. Allah sangat senang apabila dipuji oleh hamba-Nya. Allah cinta kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa memuji Allah.
- 3) Bersyukur dengan perbuatan. Bersyukur dengan perbuatan berarti menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk beramal shalih. Sesungguhnya orang yang bersyukur kepada Allah akan menggunakan nikmat Allah untuk beramal shalih, tidak digunakan untuk bermaksiat kepada Allah. Ia dan matanya digunakan untuk melihat hal yang baik, lisannya tidak untuk berkata keculi yang baik, dan beribadah.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Panti Asuhan di Kota Makassar sesuai data yang dirilis oleh Dinas Sosial Kota Makassar. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 100 panti asuhan yang ada di Kota Makassar.

Metode penarikan subjek pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan untuk menentukan *sample* bila obyek yang

diteliti atau sumber data sangat luas. Penentuan sampel dilakukan dengan melakukan *cluster random sampling* terhadap panti asuhan, terdapat 4 panti asuhan yang menjadi tempat penelitian, yaitu panti asuhan Ummu Aiman, Nikmatullah, Wakaf Amal Shalihah, dan Anugerah. Semua subjek yang tergolong remaja pada 4 panti asuhan menjadi subjek penelitian, sehingga total sampel pada penelitian ini sebanyak 98 orang subjek remaja yang memiliki rentang usia 12-22 tahun berdasarkan kriteria usia remaja yang dikemukakan oleh Hall (Santrock, 1995).

Penelitian ini menggunakan skala adaptasi perilaku prososial yang disebut *Prosocial Behaviour Battery* oleh Penner (2002) yang terdiri atas 30 aitem skala yang memiliki 7 aspek yang masing-masing mengukur *social responsibility, emphatic concern, perspective taking, personal distress, mutual moral reasoning, other oriented reasoning, self-reported altruism*. Setelah dilakukan proses *tryout*, terdapat 15 aitem yang gugur dikarenakan memiliki indeks diskriminasi aitem $<0,25$ sehingga terdapat 15 aitem yang digunakan dalam skala perilaku prososial.

Penelitian ini juga menggunakan skala adaptasi yang disebut dengan *Gratitude Resentment and Appreciation Test* yang dikembangkan oleh Watkins dkk. (2003). Skala tersebut terdiri atas 44 aitem skala yang memiliki 3 aspek yaitu *feeling of abundance, appreciation of simple pleasure, appreciation of others*. Setelah dilakukan proses *tryout* terdapat 15 aitem yang gugur dikarenakan memiliki indeks diskriminasi aitem $<0,25$ sehingga terdapat 29 aitem yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rerata yang ditunjukkan pada remaja panti asuhan pada skala perilaku prososial dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, sehingga kelompok subjek dalam penelitian ini berada pada kategori perilaku prososial sedang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Skor rerata yang ditunjukkan pada remaja panti asuhan pada skala bersyukur dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, sehingga kelompok subjek dalam penelitian ini berada pada kategori bersyukur sedang.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi menunjukkan bahwa nilai pengaruh bersyukur terhadap perilaku prososial sebesar 0,389 yang tergolong rendah (Santoso, 2012), dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,01$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif bersyukur terhadap perilaku prososial remaja panti asuhan

di Makassar. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi bersyukur maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja panti asuhan di Makassar.

DISKUSI

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Barlett dan Desteno (2006) bahwa perasaan bersyukur menjadikan individu mampu merespon hal-hal yang diterima dengan perbuatan prososial. Bersyukur dapat memengaruhi bagaimana individu berhubungan dengan individu lain. Sebab bersyukur menjadikan individu sadar bahwa individu telah melakukan kebaikan terhadap dirinya. Bersyukur dapat mendorong individu untuk menolong individu lain termasuk kepada individu-individu yang sebelumnya telah berlaku baik serta kepada individu-individu yang sama sekali belum memiliki hubungan kemanfaatan. Salah satu bentuk bersyukur diungkapkan melalui ekspresi syukur berupa ucapan terima kasih dapat menjadi hadiah terhadap individu-individu yang telah berbuat baik agar termotivasi untuk lebih banyak melakukan kebaikan.

Ketika individu menerima manfaat, maka terjadi respon emosional antara lain syukur dan hutang. Bersyukur merupakan respon emosional ketika individu menerima kebaikan individu lain yang telah memberikan pertolongan, sedangkan perasaan berhutang merupakan perasaan yang tidak menyenangkan ketika individu menerima kebaikan (McCullough dkk., 2001). Roberts (Emmons, 2004) menjelaskan bahwa perasaan berhutang merupakan hal yang cukup penting dalam bersyukur, lebih lanjut mendefinisikan bahwa bersyukur merupakan penerimaan secara positif terhadap hutang yang diberikan individu lain.

McCullough dkk (2001) lebih jauh menginvestigasi tahapan bersyukur sehingga mampu mempengaruhi dan mendorong perilaku prososial pada individu. *Pertama*, proses kognisi yaitu proses interpretasi terhadap kebaikan atau pertolongan yang dapat menimbulkan perasaan syukur. *Kedua*, proses emosi yaitu timbul perasaan syukur yang diperoleh atas pertolongan. *Ketiga*. Proses motivasi yaitu timbul dorongan dalam diri individu untuk melakukan tindakan prososial.

Bersyukur memiliki sejumlah fungsi moral (McCullough dkk., 2001). Fungsi moral tersebut antara lain adalah sebagai *barometer*, *moral motive*, dan *moral reinforcer*. Berdasarkan temuan ini, maka barometer dapat diasosiasikan dengan semacam tanggung jawab moral individu yang bersangkutan kepada yang memberikan nikmat untuk dapat mengaplikasikan secara nyata tanda terima kasihnya. Berdasarkan fungsi moral *motive* dari bersyukur, maka wujud mempergunakan nikmat yang diberikan untuk hal-hal positif dilakukan dengan perilaku menolong individu lain dan memanfaatkan yang dimiliki untuk kepentingan sosial, sedangkan

sebagai moral *reinforce* yaitu untuk memotivasi individu yang bersangkutan dalam meningkatkan kepatuhannya kepada Tuhan serta di sisi lain memperbaiki dan meningkatkan perilaku positifnya, salah satu bentuk pengaplikasiannya dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori bersyukur dalam Islam yang menyatakan bahwa bersyukur terdiri atas tiga bentuk (Ensiklopedia Islam, 1993), yaitu bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan perbuatan. Bersyukur dengan hati berarti mengakui dan menyadari bahwa segala nikmat yang diperoleh hamba bersumber dari Allah, sehingga yang bersangkutan tidak melupakan nikmat-nikmat Allah padanya. Bersyukur dengan lisan dilakukan dengan mengucapkan sanjungan dan pujian kepada Allah terkait dengan nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Selain itu, salah satu indikator dalam bersyukur lisan diungkapkan dalam hadits Rasulullah

“Tidak dikatakan bersyukur pada Allah, siapa yang tidak tahu berterima kasih kepada manusia” (HR. Tirmidzi no. 1954).

Berdasarkan hadits tersebut, dijelaskan bahwa mengucapkan terima kasih kepada individu lain atas kebaikan yang telah diterima merupakan salah satu bentuk perilaku bersyukur dalam Islam. Selain itu, pengaruh bersyukur terhadap perilaku prososial secara nyata ditunjukkan dalam implikasi bersyukur dengan perbuatan yaitu dengan menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk melakukan amal shalih. Hal ini dimplikasikan oleh individu dengan mewujudkan dalam perilaku positif, bentuk perilaku positif yang dapat dilakukan diantaranya adalah melakukan ibadah kepada Allah dan melakukan perbuatan baik kepada sesama manusia, seperti melakukan sedekah dan berperilaku prososial atau tolong menolong antar sesama manusia.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh bersyukur terhadap perilaku prososial remaja panti asuhan di Makassar. Semakin tinggi tingkat bersyukur maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja panti asuhan di Makassar. Semakin rendah tingkat bersyukur maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososial remaja panti asuhan di Makassar.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi remaja panti asuhan yang memiliki kecenderungan perilaku prososial yang rendah dapat meningkatkan bersyukur dengan cara seperti, pertama, berusaha menyadari dan meyakinkan diri bahwa keadaan yang dialami lebih beruntung dari individu lain, seperti karena memiliki tubuh yang sehat atau memperoleh pendidikan yang layak. Kedua, mengucapkan terima kasih serta menyadari jerih payah individu lain atas kemanfaatan yang diterima selama

ini. Ketiga, Lebih banyak menyadari kekuasaan Tuhan seperti dengan melihat fenomena alam, melihat keajaiban yang ada pada diri sendiri, sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial pada remaja panti asuhan

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya meneliti pengaruh bersyukur terhadap perilaku prososial dengan lebih mempertimbangkan data-data demografik seperti status orangtua yang dimiliki oleh remaja panti asuhan dan lama remaja panti asuhan diasuh pada lembaga panti asuhan. Selain itu, peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait bersyukur dan perilaku prososial pada remaja panti asuhan sebaiknya lebih banyak melakukan observasi pada panti asuhan untuk melihat fenomena perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja panti asuhan. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait bersyukur sebaiknya membuat alat ukur yang berbasis *indigenous psychology* seperti dengan melakukan survei atau wawancara sederhana untuk membuat alat ukur bersyukur.

REFERENSI

- Albert, A. P., & Thilagavathy, T. (2013). A Study On Parental Behaviour Of Higher Secondary Students In. *International Journal of Science and Research*, 2(11), 261–263.
- Baron, R. a., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education International.
- Baudinet, O. (2013). *Prosocial Behaviour in Adolescents: Classroom Ana Sport Specific Environments*.
- Bhatia, M. (2009). *Dictionary of Psychology and Allied Sciences*. New Delhi: New Age International Publisher
- Bierhoff, H. W. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York: Psychology Press.
- Browne, K. (2009). *The Risk of Harm to Young Children in Institutional Care The Risk of Harm to Young Children in Institutional Care* (pp. 1–31). doi:10.1177/1524838005283696
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude. The Psychology of Gratitude* (pp. 1–368). doi:10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001
- Ensiklopedia Islam*. (1993). Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Matsumoto, D. (2001). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press. Retrieved from <http://hdl.handle.net/2381/26810>
- Mccullough, M. E., Emmons, R. a, & Tsang, J.A. (2002). The grateful disposition: a conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. doi:10.1037/0022-3514.82.1.112
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is gratitude a moral affect? *Psychological Bulletin*. doi:10.1037/00332909.127.2.249.
- Merdeka. (2015, April 16). *Ini kata ABG tak kenal empati ibu hamil soal statusnya di Path*. Diambil kembali dari Merdeka: <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kata-abg-tak-kenal-empati-ibu-hamil-soal-statusnya-di-path.html>.
- Metronews. (2015, Mei 15). *Kronologi kasus Orangtua 'Usir' anak terungkap*. Diambil kembali dari Metrotvnews: <http://news.metrotvnews.com/read/2015/05/15/126338/kronologi-kasus-orangtua-usir-anak-terungkap>.

- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2010). Does Gratitude Promote Prosocial Behavior? The Moderating Role of Attachment Security. *Prosocial Motives, Emotions, and Behavior: The Better Angels of Our Nature.*, (Idc), 267–283.
- Penner, L. A., Fritzsche, B. A., Craiger, J. P., & Freifeld, T. (1995). Advances in Personality Assessment. *Advances in Personality Assessment, 10 (11)*, 209-215.
- Permensos. (2011). Standar Nasional pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Putra, J. S. (2014). Syukur : sebuah konsep psikologi indigenus islami. *Jurnal Soul, 7(2)*, 35–44.
- Santoso, G. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology* (12th ed., pp. 1–306). New Jersey: Pearson Education International.
- Tsang, J. A. (2006). Gratitude and prosocial behaviour: An experimental test of gratitude. *Cognition & Emotion, 20(1)*, 138–148. doi:10.1080/02699930500172341
- Watkins, P., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of measure of gratitude, and relationship with subjective well being. *Social Behaviour and Personality, 31(5)*, 431–452.
- Yoo, H., Feng, X., & Day, R. D. (2013). Adolescents' Empathy and Prosocial Behavior in the Family Context: A Longitudinal Study. *Journal of Youth and Adolescence, 42*, doi:1858–18.